



Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Helena Sutrisnowati

Guru SMK Negeri 1 Juwiring, Klaten

Article Info

Article History:

Received: 2022-09-29

Revised: 2022-10-08

Accepted: 2022-10-12

Keywords:

Learning model of student facilitator and explaining

Learning motivation; Learning achievement.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Model pembelajaran *student facilitator and explaining*; Motivasi belajar; Prestasi belajar.

Publishing Info

✉ **Corresponding Author:** Helena Sutrisnowati, Guru SMK Negeri 1 Juwiring, Klaten, Jl. Mrisen No.667, Dusun I, Mrisen, Kec. Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, 57471, Indonesia, Email: helenasutrisnowati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of the student facilitator and explaining (SFAE) learning model on student motivation and learning achievement. The study used a classroom action research approach. The research participants were 34 students of class XI Accounting in the odd semester of 2022/2023 at SMK Negeri 1 Juwiring Klaten. Collecting data using observation, documentation, interviews, questionnaires, and tests. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The results showed that students' learning motivation and learning achievement increased significantly after being involved in the SFAE learning process. That is, if the SFAE learning model is applied more intensively, it can improve student learning's motivation and achievement. As a consequence, teachers can consider the application of the SFAE learning model in teaching. In addition, the results of this study deserve to be followed up with other studies, such as experimental or correlational research designs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Partisipan penelitian adalah 34 siswa kelas XI Akuntansi pada semester gasal tahun 2022/2023 di SMK Negeri 1 Juwiring Klaten. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner dan tes. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar mengalami peningkatan setelah terlibat dalam proses pembelajaran SFAE. Model pembelajaran SFAE terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, jika model pembelajaran SFAE diterapkan lebih intensif maka dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Sebagai konsekuensinya, maka guru dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran SFAE dalam mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini layak ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lain, penelitian eksperimental atau korelasional.

Copyright © 2022 Sutrisnowati, H. (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan, tetapi juga berfungsi mengembangkan potensi peserta didik. Dalam rangka merespon urgensi tersebut, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak memberikan pelajaran praktik untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Namun dalam kenyataannya, upaya itu tidak selamanya berhasil dengan baik. Sebagai contoh, prestasi belajar praktik akuntansi siswa SMK Negeri 1 Juwiring masih relatif rendah. Indikasinya, hasil ulangan siswa kelas XI Akuntansi semester gasal tahun 2022/2023 pada Kompetensi Dasar (KD) Menyusun Daftar Akun Untuk Perusahaan Jasa MYOB belum memenuhi standar/kriteria yang diharapkan. Dari 34 siswa, hanya 15 siswa (44,12 %) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) produktif yang ditetapkan sekolah (72). Sisanya, 19 siswa (55,88 %), belum mencapai KKM. Fenomena ini apabila tidak segera diantisipasi dapat berdampak serius pada siswa dalam menyelesaikan studi dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Berdasarkan observasi, rendahnya prestasi belajar tersebut antara lain disebabkan oleh penerapan metode pengajaran yang kurang tepat, sehingga siswa cenderung pasif, baik dalam bertanya, menanggapi, dan bekerja sama. Hal ini mengindikasikan pencapaian nilai yang tidak sesuai KKM tersebut berkaitan dengan minimnya variasi metode pembelajaran yang cenderung terpusat pada guru (*theacher centered*). Karena itu, perlu alternatif model pembelajaran yang dapat menstimulus siswa lebih aktif dan dinamis dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang potensial dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE). Model ini bukan hanya dapat meningkatkan prestasi belajar (Hartono, 2021; Nurkasanah, 2022; Juanda, 2022), tetapi juga motivasi belajar siswa (Eristiani et al., 2020; Hidayah et al., 2021; Utami, 2022). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Nopiana and Mutaqin (2020), Suharno (2020), Eristiani et al. (2020), Hidayah et al. (2021) dan Utami (2022) juga membuktikan bahwa model pembelajaran SFAE berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Studi yang lain menunjukkan bahwa model pembelajaran SFAE memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar (hasil belajar) (Yuwandari & Hariyani, 2019; Yatimah, 2019; Widiastih et al., 2019; Rahma & Nurrahmah, 2019; Lapi et al., 2021; Nurkasanah, 2022). Sejumlah studi tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Karena itu, penelitian ini fokus dan bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar.

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE)

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran yang menempatkan guru mendemonstrasikan materi pelajaran di depan siswa lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi model pembelajaran ini merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2013). Menurut Aqib (2014), SFAE merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Selain itu, Agus (2012) memaknai model pembelajaran SFAE sebagai model pembelajaran yang

menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran SFAE merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Model pembelajaran SFAE juga dijelaskan sebagai model pembelajaran yang menekankan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa sehingga model pembelajaran ini melatih siswa bicara menyampaikan ide dan gagasan (Maruti, 2019).

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran SFAE, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini akan mengubah kondisi kegiatan belajar mengajar yang mengarah kepada *student-centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa) yang sebelumnya cenderung *teacher-centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru). Di dalam model pembelajaran SFAE, siswa/peserta didik dapat mempresentasikan suatu ide atau pendapat pada rekan peserta lainnya. Dengan demikian model ini dapat membantu siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan. Oleh karenanya, metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusiasme, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Penerapan model SFAE dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Saifuddin, 2015). Model pembelajaran ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Dengan cara itu, siswa akan lebih mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide, kemudian juga dapat mengajak siswa mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat (Mahmud, dalam Lestari et al., 2014). Dengan demikian, model pembelajaran SFAE merupakan pembelajaran yang menjadikan siswa belajar sebagai *fasilitator* untuk mempresentasikan ide yang mereka buat dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa. Dengan demikian, siswa antusias menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya, dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-idenya sehingga dapat memahami materi lebih baik, dapat meningkatkan daya serapnya melalui demonstrasi materi. Siswa yang sedang berlatih menjadi guru akan termotivasi dan terpacu untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.

Motivasi Belajar

Menurut Kholid (2017), motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya. Teeven dan Smith seperti dikutip Muhammad (2016) memaknai motivasi sebagai konstruk dan pengaktifan perilaku, sedangkan komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe-perilaku tertentu disebut motif. Motif merupakan faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu. Selain itu, Koontz (2001) menjelaskan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi

yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner (dalam Koontz, 2001) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu (Dimiyati & Mudjiono, dalam Anriani & Rasto, 2019). Jadi, dalam perspektif belajar, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Palupi et al., 2014). Motivasi belajar merupakan daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar juga merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, seperti hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan serta cita-cita; dan factor ekstrinsik seperti penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik (Rahman, 2021). Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hidayah & Hermansyah, 2016).

Motivasi belajar memiliki peranan besar atas keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang optimal. Artinya, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajarnya. Dengan demikian, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Bakar, 2014). Menurut Uno (2011), motivasi belajar memiliki beberapa indikator, yakni: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Selain itu juga adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif (Badarudin, 2015). Sedangkan Suryabrata (2008:30) mengemukakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain: (a) menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, (b) mengikuti pelajaran dikelas, dan (c) menindaklanjuti pelajaran di sekolah. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan suatu dorongan dan reaksi-reaksi sebagai usaha untuk melakukan aktivitas belajar yang tercermin dalam aktivitas menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mengikuti pelajaran dikelas, dan menindaklanjuti pelajaran di sekolah.

Prestasi Belajar

Menurut Maesaroh (2013), prestasi belajar lebih merupakan sebagai hasil daripada aktivitas belajar (latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang). Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar (Winkel, dalam Pratiwi, 2015). Selain itu, Hakim (2011) mengartikan prestasi belajar sebagai tingkatan keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Menurut Arifin sebagaimana dikutip Risnawati (2018), prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya: (1) indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik; (2) lambang pemuasan hasrat ingin tahu; (3) bahan informasi dalam inovasi pendidikan; (4) indikator intern dan ekstern dari suatu institusi

pendidikan; dan (5) dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik. Prestasi belajar tiap peserta didik berbeda-beda meskipun materi yang disajikan guru sama. Itu terjadi karena ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menghasilkan prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut, menurut Suryabrata sebagaimana dikutip Pratiwi (2015) meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain: kecerdasan (intelegensi), jasmani, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang dapat meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai peserta didik diperlukan evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan belajar mengajar. Pratiwi (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang memengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya: besarnya usaha, intelegensi siswa, dan kesempatan yang diberikan kepada anak. Jika ketiga hal tersebut dapat dikombinasikan dengan baik, maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan lebih baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan proses berdaur (siklus). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus refleksi diri berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi). Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas XI Akuntansi pada semester gasal tahun 2022/2023 di SMK Negeri 1 Juwiring Klaten. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner dan tes. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menggambarkan proses pembelajaran SFAE dan motivasi belajar siswa dengan merujuk pada model Miles dan Huberman (1994) yang membagi analisis data kualitatif dalam tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan formula statistik deskriptif dan inferensial (Widodo, 2019). Statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran variabel penelitian dilihat berdasarkan nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, skor maksimum dan minimum. Sedangkan analisis inferensial dengan uji *t* (*t test*) dilakukan untuk menguji tingkat perbedaan skor motivasi belajar dan prestasi belajar pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus.

Hasil Penelitian

Para siswa kelihatan lebih rileks dan tidak canggung ketika didampingi oleh temannya sendiri. Motivasi belajar siswa semakin tinggi setelah terlibat dalam pembelajaran SFAE pada Siklus 1. Mereka semakin bergairah mengoperasikan aplikasi computer akuntansi MYOB ketika pada Siklus 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran SFAE mendorong siswa lebih rileks, antusias, dan nyaman sehingga membawa perubahan pada motivasi belajar mereka. Hasil analisis kuantitatif juga menunjukkan kecenderungan serupa. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif atas variabel motivasi belajar setelah mengikuti proses pembelajaran SFAE pada Siklus 1 dan Siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil analisis deskriptif motivasi belajar

Siklus	n	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
PS	34	22	15	37	812	23.88	6.618	43.804
S1	34	14	33	47	1385	40.74	4.660	21.716
S2	34	11	37	48	1499	44.09	3.414	11.659

Hasil statistik deskriptif motivasi belajar untuk Pra Siklus (PS) diperoleh nilai minimal (*minimum*) = 15, maksimal (*maximum*) = 37, rata-rata (*mean*) = 23,88, standar deviasi (*std. deviation*) = 6,618, dan varians (*variance*) = 43,804. Untuk Siklus 1 (S1) diperoleh nilai minimal = 33, maksimal = 47, rata-rata = 40,74, standar deviasi = 4,660, dan varians = 21,716. Untuk Siklus 2 (S2) diperoleh nilai minimal = 37, maksimal = 48, rata-rata = 44,09, standar deviasi = 3,414, dan varians (*variance*) sebesar 11,659. Data tersebut menunjukkan ada perubahan positif motivasi belajar setelah mengikuti proses pembelajaran SFAE dari PS, S1 hingga S2. Terlihat adanya tren peningkatan nilai minimal, maksimal dan rata-rata motivasi belajar. Sedangkan nilai standar deviasi dan varians cenderung menurun. Itu menunjukkan tren data positif yang mengindikasikan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran SFAE.

Perubahan atau peningkatan motivasi belajar tersebut setelah diuji dengan uji t (*t test*) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil uji t motivasi belajar

Perbandingan	t-hitung	t-tabel ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
P1 – S1	26,965	2,032	Signifikan
S1 – S2	9,936	2,032	Signifikan

Nilai *t-hitung* yang diperoleh dari dua siklus (PS–S1 = 26,965; P1–S2 = 9,936) lebih besar dibandingkan nilai *t-tabel* untuk $n = 34$ pada $\alpha = 0,05$ (2,032). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan antar siklus. Dengan demikian model pembelajaran SFAE berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis deskriptif untuk variabel prestasi belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil analisis deskriptif prestasi belajar

Siklus	n	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
PS	34	28	55	83	2504	73.65	7.152	51.144
S1	34	28	59	87	2612	76.82	7.876	62.029
S2	34	15	72	87	2718	79.94	5.673	32.178

Hasil statistik deskriptif prestasi belajar untuk Pra Siklus (PS) diperoleh nilai minimal = 55, maksimal = 83, rata-rata = 73,65, standar deviasi = 7,152, dan varians = 51,144. Untuk Siklus 1 (S1) diperoleh nilai minimal = 59, maksimal = 87, rata-rata = 76,82, standar deviasi = 7,876, dan varians = 62,029. Untuk Siklus 2 (S2) diperoleh nilai minimal = 72, maksimal = 87, rata-rata = 79,94, standar deviasi = 5,673, dan varians (*variance*) sebesar 32,178. Data tersebut menunjukkan ada perubahan positif prestasi belajar setelah mengikuti proses pembelajaran SFAE dari PS, S1 hingga S2. Terlihat adanya tren peningkatan nilai minimal, maksimal dan rata-rata prestasi belajar. Sedangkan nilai standar deviasi dan varians

cenderung menurun. Itu menunjukkan tren data positif yang mengindikasikan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran SFAE. Sebelum penerapan proses pembelajaran SFAE, hanya 15 siswa dari 34 siswa yang mencapai KKM (72). Setelah Siklus I ada peningkatan 5 siswa yang mencapai KKM, dan pasca Siklus 2 semua siswa berhasil mencapai standar KKM. Hasil uji t (t test) atas data peningkatan prestasi belajar dari PS, S1 hingga S2 tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Hasil uji t prestasi belajar

Perbandingan	t _{hitung}	t _{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
P1 – S1	15,530	2,032	Signifikan
S1 – S2	4,850	2,032	Signifikan

Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari dua siklus (PS–S1= 15,530; P1–S2 = 4,850) lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} untuk n = 34 pada $\alpha = 0,05$ (2,032). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan antar siklus. Dengan demikian model pembelajaran SFAE berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mengikuti pembelajaran materi pelajaran komputer akuntansi (MYOB). Motivasi belajar siswa terus meningkat secara signifikan, baik pada kegiatan pembelajaran SFAE Siklus 1 maupun Siklus 2. Dengan demikian, model pembelajaran SFAE dapat mendorong para siswa lebih antusias dan bersemangat dalam (1) menyiapkan perlengkapan alat tulis dengan lengkap sebelum berangkat sekolah, (2) mengumpulkan bahan-bahan yang terkait dengan materi pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, (3) melihat catatan jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, (4) menjaga kesehatan sebaik mungkin supaya dapat mengikuti proses belajar dengan baik, (5) mencatat bagian-bagian penting dari materi pelajaran, (6) mencatat materi pelajaran yang sukar dipahami, (7) berkonsentrasi penuh selama proses pembelajaran berlangsung, (8) mengerjakan tugas tepat waktu, (9) membaca ulang materi pelajaran yang sudah dijelaskan di kelas, (10) menanyakan bagian dari materi pelajaran yang kurang dimengerti, (11) berusaha menambah wawasan tentang materi pelajaran melalui internet, dan (12) mendiskusikan materi pelajaran yang kurang dimengerti dengan teman sekelas. Temuan ini selaras dan konsisten dengan hasil penelitian Nopiana dan Mutaqin (2020) serta Eristiani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran SFAE berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar komputer akuntansi (MYOB) siswa terus mengalami peningkatan secara signifikan pada kegiatan pembelajaran SFAE Siklus 1 dan Siklus 2. Temuan ini konsisten dengan studi Nurkasanah (2022) dan Juanda (2022) melalui hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa model pembelajaran SFAE memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran SFAE berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar dengan setting penelitian pada siswa kelas XI AK1 SMK Negeri 1 Juwiring Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kesimpulan

Model pembelajaran SFAE sangat penting dan dapat membantu peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar komputer akuntansi siswa kelas XI AK1 SMK Negeri 1 Juwiring mengalami peningkatan setelah terlibat dalam proses pembelajaran SFAE. Model pembelajaran SFAE terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI AK1 SMK Negeri 1 Juwiring dalam materi pelajaran komputer akuntansi. Ini berarti bahwa jika model pembelajaran SFAE diterapkan lebih intensif maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran SFAE juga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam materi pelajaran komputer akuntansi. Artinya, jika model pembelajaran SFAE diterapkan lebih intensif maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagai konsekuensinya, maka guru dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran SFAE dalam mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini layak ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lain, baik dengan penelitian tindakan kelas di lokasi dan sampel yang berbeda maupun desain penelitian eksperimental atau korelasional, terutama untuk mengetahui konsistensi pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Referensi

- Adriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajarsiswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Agus, S. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Z. (2014). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Badaruddin, Achmad (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: CV Abe Kreatifindo.
- Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732.
- Eristiani, S., Jayanta, I. N. L., & Suarjana, I. M. (2020). Model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media pembelajaran sederhana terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 137-151.
- Eristiani, S., Jayanta, I. N. L., & Suarjana, I. M. (2020). Model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media pembelajaran sederhana terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 137-151.
- Hakim, A. L. (2011). Pengaruh pendidikan anak usia dinin terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 109-122. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.11>.

- Hartono, D. P. (2021). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar materi hidrosfer. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Geografi*, 158-163.
- Hidayah, M. E., Sudarman, & Anwar, R. B. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif SFE untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 105-113.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah negeri 2 Bandar Lampung tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 1-21. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Juanda, D. (2022). Penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi statistika. *Jurnal Didactical Mathematics*, 4(1), 241-252. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2410>
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *Jurnal Tadris*, 10(1), 61-71. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.875>.
- Koontz, H. (2001). *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lapi, Z., Yunus, M., & Hamid, S. (2021). Penerapan model pembelajaran students fasilitator and explaining menggunakan media vlog untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *BJE*, 2(1), 65-72.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Maruti, E. S. (2019). Implementation of the student facilitator and explaining model in learning skills of reading skills in SD. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 1-11.
- Nopiana, S., & Mutaqin, J. (2020). Pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas v di SD Muhammadiyah 5. *Jurnal Institusi Pendidikan Bale Aksara*, 1(2), 1-7.
- Nurkasanah, S. (2022). Penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining dalam upaya peningkatan hasil belajar bahasa jawa yang memuat menulis surat pribadi pada siswa kelas VIII-C semester 2 SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 2(3), 1-7.
- Palupi, R., Anita, S., & Budiyo. (2014). Hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam mengelola kegiatan belajar dengan hasil belajar ipa siswa kelas viii di smpn n 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 157-170.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK kesehatan di kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 75-105.

- Puspitasari, D. B. (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1).
- Rahma, A., & Nurrahmah, A. (2019). Model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Indrapastra PGRI*, 0812(80), 301-308.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Merdeka Belajar Dalam Menyambu Era Masyarakat, 5.0)*, 289-302.
- Risnawati. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi (survey pada siswa kelas X di SMAN 7 Tasikmalaya). (dalam skripsi Unsil: Tidak dipublikasikan).
- Saifuddin, A., Nasikh., & Utomo, S. H. (2015). Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* dengan menggunakan peta konsep untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas x lintas minat ekonomi di SMA Negeri 02 Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 36-47.
- Suharno (2020). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar ipa materi daur air melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* siswa kelas v SDN III Parangharjo tahun pelajaran 2016/2017. *JIGI: Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 1(1), 47-55.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, I. S. B. (2022). Peningkatan motivasi dan hasil belajar kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit melalui penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* pada siswa kelas x-mipa-1 sma negeri 3 Bondowoso semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Visioner*, 3(2), 55-62.
- Widiasih, L. S., Suarjana, I. M., & Renda, N. T. (2019). Pengaruh model pembelajaran SFAE berbasis *tri kaya parisudha* terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 135-141. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21780>.
- Widodo, W. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok. Rajawali Pers.
- Yatimah. (2019). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika materi kpk dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* bagi siswa kelas vi. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 105-109.
- Yuwandari, I., & Hariyani, M. (2019). Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas v sekolah dasar negeri 164 Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(2), 83-92.